

EVALUASI TERHADAP PENAFSIRAN ALKITAB KELOMPOK *OPEN-THEISM*¹

Joseph Lebani

Pendahuluan

Kita sekarang hidup di zaman ketika pengetahuan sejati tentang Allah sudah merupakan sesuatu yang kurang diperhatikan lagi. Bahkan banyak gereja yang sudah melupakan kebenaran tersebut dan menggantikannya dengan idealisme dari suatu paham lain.² Tidak sedikit juga para teolog Injili, yang dalam skema teologisnya masih memercayai kebenaran sejati dari Allah tersebut, tetapi pada dasarnya sudah memiliki perbedaan dalam mendefinisikan kebenaran tersebut, sehingga membuat rancu warna teologi Injili. Armstrong mengatakan bahwa setelah lebih dari satu abad doktrin klasik tentang Allah terus mendapat serangan dari kelompok Liberal, maka pada era terakhir abad 20 ini serangan tersebut datang dari dalam tubuh para teolog Injili sendiri. Telah terjadi suatu pergantian besar terhadap pemahaman teologi di dalam tubuh sekolah-sekolah dan seminari-seminari Kristen Injili mulai dari tahun 1990-an. Perubahan ini tidak saja mengubah *worldview* dari Teisme Klasik, tetapi juga mengeluarkan inti dari teologi Ortodoks. Pergantian ini berdampak pada sejumlah kebenar-

1. Tulisan ini merupakan bagian ringkas dari tesis penulis di STT Amanat Agung.

2. Diskusi tentang masalah ini dapat dilihat pada David F. Wells, *God In The Wasteland: The Reality of Truth in a World of Fading Dreams* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company/Leicester: InterVarsity Press, 1995), 147.

an doktrinal yang berkaitan, yang telah menstabilkan kehidupan kesaksian dan doa dari gereja selama berabad-abad.³

Salah satu kelompok – pada masa pascamodern sekarang ini – yang berusaha untuk mengubah rumusan doktrin klasik tentang Allah tersebut adalah mereka yang mengaku dirinya golongan *Open-Theism*. Disebut sebagai kelompok *Open-Theism* karena bagi mereka, Allah mengetahui semua hal yang bisa diketahui, tetapi tidak termasuk keputusan-keputusan yang bersifat bebas di masa depan karena keputusan-keputusan bebas tersebut secara prinsip tidak dapat diketahui dengan definisi yang sederhana. Bahkan jika bisa diketahui, maka keputusan-keputusan bebas tersebut tidak lagi bersifat bebas.⁴

Dari pendapat mereka, kita tahu bahwa aspek dari doktrin Allah yang menjadi pusat perhatian mereka adalah masalah prapengetahuan Allah (*Divine Foreknowledge*), suatu aspek yang tercakup di dalam aspek besar doktrin Kemahatahuan Allah (*Omniscience of God*), dan memiliki dampak terhadap doktrin Kedaulatan

3. John H. Armstrong, "Foreword," dalam *Bound Only Once: The Failure of Open Theism*, ed. Douglas Wilson (Moscow: Canon Press, 2001), 9.

4. Clark H. Pinnock, "Between Classical and Process Theism," dalam *Process Theology*, ed. Ronald H. Nash (Grand Rapids: Baker Book House, 1987), 325. Gerakan dari kelompok *Open-Theism* ini sendiri sudah dimulai pada saat Richard Rice menerbitkan bukunya yang berjudul *The Openness of God* pada tahun 1980, tetapi gerakan ini baru memperoleh publikasi dan perhatian yang luas ketika terbit buku *The Openness of God*, yang ditulis oleh lima orang tokohnya: Clark Pinnock, Richard Rice, John Sanders, William Hasker, dan David Basinger pada tahun 1994. Selain memakai nama *Open-Theism*, mereka juga seringkali disebut sebagai gerakan "*open-view theism*," "*openness theism*," "*presentism*," dan "*freewill theism*." Lih. Bruce A. Ware, *God's Lesser Glory: The Diminished God of Open Theism* (Wheaton: Crossway Books, 2000), 18, 31. Bnd. C. Fred Smith, "Does Classical Theism Deny God's Immanence?," *Bibliotheca Sacra* 160, no. 637 (2003): 23-33.

Allah dan doktrin tentang Pemeliharaan Allah,⁵ karena kita tidak dapat bersandar lagi kepada hikmat dan pemeliharaan Allah, sebab Ia sendiri juga tidak tahu secara pasti tentang masa depan. Mereka juga mengklaim bahwa pemahaman mereka tersebut didukung sepenuhnya oleh teks-teks Alkitab.⁶

Hal yang membuat penulis tertarik untuk membahas tema ini adalah karena topik ini memiliki pengaruh yang besar bagi iman Kristen. Yakub Susabda sendiri pernah menegaskan bahwa seluruh bangunan iman Kristen akan hancur apabila tidak dialaskan pada pengakuan atas kedaulatan Allah. Bahkan pengakuan terhadap kedaulatan Allah merupakan asumsi dasar dari seluruh doktrin Reformed karena berkaitan erat dengan manifestasi iman dari teologi Reformed.⁷ Poin ini sangat penting, karena kita tidak bisa menyangkal bahwa ketika kita mempertanyakan tentang konsep prapengetahuan Allah, maka kita sedang mempertaruhkan berbagai aspek, bahkan keseluruhan aspek tentang doktrin Allah kita, karena apabila kita membuka ruang untuk ‘mengurangi’ salah satu aspek dari doktrin Allah kita, misalnya dalam hal ini adalah doktrin Kedaulatan Allah, maka pada dasarnya kita sedang menghancurkan fondasi iman kita sendiri, karena pemahaman kita tentang Allah tidak bisa kita pisah-pisahkan. Sehingga ketika kita meragukan prapengetahuan Allah, maka pada dasarnya kita juga sedang meragukan kedaulatan Allah, mengingat kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, meskipun dapat dibedakan.

Karena keterbatasan halaman, maka dalam tulisan ini penulis hanya akan berusaha untuk mendiskusikan tentang masalah penafsiran Alkitab dari kelompok *Open-Theism* ini dan berusaha untuk membuktikan bahwa penafsiran mereka tidak memiliki akar

5. Armstrong, "Foreword," 9.

6. Band. Gregory A. Boyd, *God of the Possible: A Biblical Introduction to the Open View of God* (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 13-15.

7. Yakub B. Susabda, *Pengantar ke dalam Teologi Reformed* (Jakarta: LRII, 1994), 40-42.

pemahaman yang kokoh dan memiliki banyak kelemahan dalam argumentasinya.

Introduksi Singkat terhadap Doktrin Klasik tentang Prapengetahuan Allah

Secara tradisi, para teolog dan filsuf Kristen selalu mempertahankan ajaran bahwa Allah memiliki pengetahuan yang lengkap dan sempurna terhadap segala sesuatu yang ada di masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Wellum mengutip Thomas Morris yang menyatakan bahwa “Bukan saja Allah adalah Maha-tahu, tetapi Ia harus Mahatahu. Merupakan suatu kemustahilan jika Kemahatahuan-Nya runtuh, gagal atau goncang. Ia adalah Maha-tahu dalam ‘segala dunia yang mungkin ada’ (*every possible world*).”⁸

Apabila kita menerima – dan memang harus menerima – bahwa Allah adalah mahatahu, maka konsekuensi langsung dari pengakuan tersebut adalah kita juga harus mengakui bahwa Allah memiliki pengetahuan tentang masa depan, karena istilah kemahatahuan mengindikasikan pengetahuan tentang semua kebenaran; dan terdapat kebenaran di masa depan.⁹ Konsep bahwa “Allah memiliki pengetahuan tentang masa depan” juga dikenal dengan istilah “Prapengetahuan Allah” (*Divine Foreknowledge*), suatu istilah yang berasal dari bahasa Yunani *prognosis*. Kata dasar untuk istilah *prognosis* tersebut berasal dari kata *proginosko*, dan ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti “mengetahui sebelumnya.”¹⁰ Selain itu, Craig menambahkan beberapa kata bahasa

8. Stephen J. Wellum, “Divine Sovereignty - Omniscience, Inerrancy, and Open Theism: An Evaluation,” *The Journal of the Evangelical Theological Society* 45, no. 2 (2002): 257-277.

9. Edward R. Wierenga, “Divine Foreknowledge,” dalam *Cambridge Dictionary of Philosophy*, 2nd ed., ed. Robert Audi (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 241.

10. James Daane, “Foreknow & Foreknowledge,” dalam *The International Standard Bible Encyclopedia*, ed. um. Geoffrey W. Bromiley, 4 Vols. (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1982), 2:336.

Yunani untuk menunjukkan pengetahuan Allah atas masa depan, seperti *proorao*, “meramalkan (*foresee*),” dan *proorizo*, “menetapkan (*foreordain*).”¹¹ Ia juga menegaskan bahwa dalam beberapa kasus, kata *proginosko* dan *proorao* memiliki arti bahwa seseorang telah mengetahui atau melihat [seseorang atau sesuatu] sebelumnya.¹² Jadi arti harfiah dari istilah prapengetahuan Allah adalah suatu konsep dari pengetahuan terhadap suatu realitas sebelum hal tersebut menjadi nyata dan pengetahuan terhadap segala peristiwa sebelum peristiwa-peristiwa tersebut muncul.¹³

Roy mengatakan bahwa bahasa Ibrani dalam Perjanjian Lama memang tidak mengandung kata spesifik yang mengacu pada kata “prapengetahuan.” Istilah “Pengetahuan Allah” biasanya diindikasikan dengan kata kerja *yada*, “mengetahui.”¹⁴ Fretheim menjelaskan bahwa ketika kata ini dipakai dengan Allah sebagai subjeknya (123 kali dari total 948 penggunaan di Perjanjian Lama), kata tersebut memiliki variasi yang luas dalam penggunaannya.¹⁵ Meskipun demikian, di dalam keseluruhan pemakaian tersebut, kata *yada* pada dasarnya tetap merupakan suatu istilah relasi. Pada akar katanya, kata kerja tersebut menunjukkan relasi antara orang yang mengetahui dengan apa yang diketahuinya.¹⁶

11. William Lane Craig, *The Only Wise God: The Compatibility of Divine Foreknowledge and Human Freedom* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2000), 31.

12. Craig, *The Only Wise God*.

13. Daane, “Foreknow & Foreknowledge,” 2:336.

14. Stephen C. Roy, *How Much Does God Foreknow?: A Comprehensive Biblical Study* (Downers Grove: IVP Academic/Nottingham: Apollos, 2006), 27.

15. Fretheim memberikan lima macam variasi penggunaan kata ini dalam keseluruhan Perjanjian Lama. [Terence Fretheim, “*yada*,” dalam *New International Dictionary of Old Testament and Exegesis*, ed. Willem A. VanGemeren (Grand Rapids: Zondervan, 1997), 2:411-412] Pembahasan mengenai masing-masing pemakaian kata tersebut tidak akan dibahas dalam tulisan ini karena berada di luar cakupan tulisan ini.

16. Fretheim, “*yada*,” 2: 409.

Di dalam Perjanjian Baru, istilah tersebut selalu merujuk pada pengetahuan Allah, kecuali di dalam Kisah Para Rasul 26:5 dan 2 Petrus 3:17 (yang merujuk pada prapengetahuan manusia yang merupakan hasil dari informasi yang diterima lebih dahulu atau dari pewahyuan). Karena itu, dalam teologi, istilah “prapengetahuan” merujuk pada aspek dari kemahatahuan Allah, bahwa Allah tidak hanya mengetahui semua hal dan pribadi, tetapi mengetahuinya bahkan sebelum semua hal dan pribadi tersebut menjadi nyata atau terjadi.¹⁷

Tetapi ada juga pihak yang menegaskan bahwa Allah bukan hanya tahu apa yang akan terjadi, tetapi juga apa yang akan terjadi di dalam keadaan yang berbeda, sementara ada juga pihak lain yang menyangkal hal ini. Tetapi semua orang Kristen yang memegang pandangan klasik setuju bahwa Allah mengetahui semua hal yang akan terjadi.¹⁸ Berbagai macam variasi pemahaman tersebut pada akhirnya menjadi pemicu timbulnya berbagai kelompok di dalam tubuh kalangan Injili sendiri, yang mencoba untuk memberikan suatu pemahaman yang memuaskan tentang aspek prapengetahuan Allah ini.

Sejarah singkat kelompok *Open-Theism*

Kelompok *Open-Theism* ini sendiri sebenarnya merupakan sekelompok kecil teolog yang, sambil tetap mengakui dirinya sebagai golongan Injili, telah memperkenalkan suatu konsep Allah yang secara signifikan telah memodifikasi pandangan tradisional

17. Robert L. Reymond, *A New Systematic Theology of the Christian Faith*, 2nd ed (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1998), 185.

18. Gregory A. Boyd & Paul R. Eddy, *Across the Spectrum: Understanding Issues in Evangelical Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 38. Lihat juga Roger E. Olson, *The Westminster Handbook to Evangelical Theology*, *The Westminster Handbook to Christian Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2004), 325.

tentang Allah.¹⁹ Mereka mengatakan bahwa kemunculan gerakan mereka adalah untuk menyajikan suatu pengenalan tentang natur dan hubungan Allah dengan ciptaan-Nya, yang dalam anugerah, memberikan kebebasan yang signifikan kepada manusia untuk bekerja sama atau melawan kehendak Allah dalam hidup mereka, dan bahwa Allah masuk dalam hubungan yang dinamis dengan manusia.

Untuk memahami pandangan kelompok *Open-Theism* terhadap doktrin Prapengetahuan Allah, kita bisa menyimak pendapat dari Clark Pinnock, bahwa “Allah [harus] mengetahui semua hal yang bisa diketahui dan sungguh-sungguh mengetahuinya.”²⁰ Sanders menyatakan bahwa Allah adalah mahatahu dalam pengertian bahwa Ia mengetahui segala sesuatu yang bisa diketahui. Bahwa Ia tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang masa depan bukanlah merupakan suatu keterbatasan sama seperti ketidakmampuannya untuk membuat suatu lingkaran yang berbentuk persegi. Sama seperti kemahakuasaan-Nya memungkinkan Ia untuk melakukan segala sesuatu yang bisa dilakukan, demikian juga kemahatahuan-Nya memungkinkan Ia untuk mengetahui segala sesuatu yang bisa diketahui.²¹ Sekilas, pendapat ini tidak berbeda

19. Millard J. Erickson, *God the Father Almighty: A Contemporary Exploration of the Divine Attributes* (Grand Rapids: Baker Books, 1998), 67.

20. Richard Rice, “Biblical Support for a New Perspective,” dalam *The Openness of God: A Biblical Challenge to the Traditional Understanding of God*, Clark Pinnock et. al. (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press/Carlisle, U.K.: The Paternoster Press, 1994), 121. Bandingkan pendapat Hasker bahwa, “Kemahatahuan Allah mengandung pengetahuan-Nya, tidak terhadap semua proposisi yang benar, tetapi hanya untuk proposisi-proposisi yang mungkin secara logika untuk Allah ketahui.” [William Hasker, *God, Time, and Knowledge* (Ithaca: Cornell University Press, 1989), 73.]

21. John Sanders, *The God Who Risks: A Theology of Providence* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1998), 198-199. Bnd. Clark H. Pinnock, “God Limits His Knowledge,” dalam *Predestination & Free Will*,

dengan apa yang telah dipegang oleh kaum Teisme Klasik. Tetapi kita harus memahami apa yang dimaksud dengan istilah “semua hal yang bisa diketahui” bagi Pinnock (dan teolog *Open-Theism* lainnya). Bagi mereka, kemahatahuan Allah mencakup semua hal di masa lalu dan masa sekarang, tetapi tidak termasuk elemen-elemen di masa depan. Secara lebih spesifik lagi, kemaha-tahuan Allah berarti pengetahuan yang sempurna dan tidak bersalah terhadap semua hal yang ada di masa lalu dan masa sekarang, tetapi pengetahuan tersebut tidak mencakup keputusan bebas manusia yang dibuat oleh keberadaan-keberadaan bermoral yang telah diberikan oleh Pencipta mereka dengan kebebasan Libertarian, dan tidak juga mencakup hal-hal di masa depan – di mana keputusan bebas tersebut adalah berupa komponen sebab-akibat.²² Pinnock sendiri

eds. David Basinger & Randall Basinger (Downers Grove: InterVarsity Press, 1986), 157.

22. Sanders, *The God Who Risks*, 198. Sanders dengan tegas menyatakan bahwa pengetahuan Allah tersebut mencakup pengetahuan terhadap masa lalu dan masa sekarang, tetapi tidak untuk masa depan [hal. 199].

Kebebasan Libertarian adalah suatu kebebasan yang sedemikian rupa sehingga suatu agen sungguh-sungguh dapat membuat suatu pilihan untuk memilih sesuatu yang berbeda dari apa yang secara fakta telah dipilihnya. Kebebasan ini juga bisa didefinisikan sebagai suatu kebebasan yang sejati. [Thomas Kapitan, “Free Will Problem,” dalam *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, 2nd ed., ed. Robert Audi (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 327.] Kapitan juga menegaskan bahwa ada dua elemen yang sangat penting untuk menerjemahkan kata “bebas”: absennya penentuan atau penetapan terhadap apa yang akan terjadi dan ketika usaha (keras) seseorang dalam bertindak atau memilih adalah berasal dari dirinya sendiri (hal 326).

Perlu diperhatikan bahwa tidak semua tokoh *Open-Theism* ini menggunakan atau menyebut istilah ‘kebebasan Libertarian’ ini, meskipun pemahaman mereka tentang kebebasan manusia ini dapat digolongkan ke dalam pengertian kebebasan Libertarian tersebut. Para tokoh *Open-Theism* yang pernah menggunakan istilah tersebut adalah William Hasker [“A Philosophical Perspective,” dalam *The Openness of God*, 136-137] dan Sanders [*The God Who Risks*, 221]. Perhatikan juga bahwa mereka tidak

menambahkan, “Tetapi segala tindakan bebas bukanlah serangkaian entitas yang dapat diketahui sebelum waktunya. Mereka belum eksis untuk diketahui.”²³

Untuk sampai kepada pengertian ini, kelompok *Open-Theism* ini mengajukan tiga alasan utama:²⁴ Pertama, karena keputusan-keputusan bebas di masa depan masih belum dibuat, maka mereka belum eksis sekarang dan karenanya tidak dapat diketahui, bahkan oleh Allah sendiri,²⁵ karena masa depan adalah terbuka dan tidak ditentukan, maka hal tersebut tidak dapat diketahui sebelumnya.²⁶ Hasker mengatakan bahwa “Allah mengetahui semua hal di masa depan yang mungkin secara logika untuk Allah ketahui.”²⁷ Pendapat senada juga diberikan oleh Gregory Boyd, bahwa “Jika Allah tidak memiliki Prapengetahuan terhadap tindakan-tindakan bebas di masa depan, maka hal tersebut bukan terjadi karena pengetahuan-Nya terhadap masa depan yang tidak sempurna, tetapi hal tersebut terjadi karena tidak ada sesuatu apapun yang nyata di sana untuk Allah ketahui.”²⁸

pernah menjelaskan tingkatan kebebasan Libertarian yang bagaimana yang mereka anut, meskipun dari pemikiran mereka kita dapat menarik kesimpulan bahwa kebebasan Libertarian yang mereka anut adalah kebebasan Libertarian yang paling absolut.

23. Pinnock, “God Limits His Knowledge,” 157.

24. Roy, *How Much Does God Foreknow?*, 18-21.

25. Sanders, *The God Who Risks*, 198.

26. Pinnock mengatakan bahwa “Jika pilihan-pilihan adalah nyata dan secara signifikan bebas, maka pilihan-pilihan di masa depan tidak dapat diketahui sebelumnya secara sempurna. Hal ini terjadi karena masa depan tersebut tidak ditetapkan sebelumnya, tetapi dibentuk dengan peranan pilihan-pilihan manusia. Masa depan tersebut tidak bersifat sesuatu yang pasti seperti masa lalu, yang dapat diketahui secara sempurna. Allah memang mengetahui semua hal yang dapat diketahui, tetapi prapengetahuan Allah tidak mencakup sesuatu yang belum diputuskan.” [Pinnock, “Systematic Theology,” 123.]

27. Hasker, *God, Time, and Knowledge*, 187.

28. Boyd, *God of the Possible*, 16.

Kedua, kelompok *Open-Theism* ini berpendirian bahwa prapengetahuan Allah yang sempurna tidak cocok dengan kebebasan Libertarian. Hasker menyatakan bahwa semua usaha untuk mendemonstrasikan keharmonisan antara prapengetahuan Allah yang sempurna dengan kebebasan Libertarian manusia tidak akan berhasil.²⁹ Pinnock menyetujui pendapat Hasker ini, dengan berargumen bahwa jika prapengetahuan Allah memang sungguh-sungguh sempurna, maka masa depan menjadi sudah ditentukan sebelumnya, seperti masa lalu, dengan implikasi bahwa peristiwa-peristiwa di masa depan tersebut sudah ditetapkan sebelumnya, sehingga tidak ada suatu hal pun di masa depan yang harus diputuskan. Hal ini mengakibatkan kebebasan manusia juga tidak akan pernah eksis.³⁰ Apabila kita meyakini bahwa kehendak Allah adalah penjelasan final untuk apa pun yang kita pilih, maka menurut standar Libertarian, kita tidak benar-benar bebas.³¹ Jika hal ini terjadi, maka ada beberapa masalah:³²

1. Hal itu berarti bahwa Allah tidak sungguh-sungguh memberikan kita suatu ruang untuk menjadi sesuatu yang berarti bagi Dia. Sanders mengatakan bahwa dengan tidak memberikan kebebasan Libertarian kepada manusia, maka Allah telah memanipulasi manusia sedemikian rupa seperti seorang dalang memainkan bonekanya. Konsekuensinya, relasi kita dengan Allah menjadi

29. Hasker tidak secara eksplisit menyatakan hal tersebut, tetapi ia melakukannya melalui pembuktian di bukunya, *God, Time, and Knowledge*. Lihat kesimpulan akhirnya yang mendukung pemahaman *Open-Theism* [Hasker, *God, Time, and Knowledge*, 205.]

30. Pinnock, "Systematic Theology," 121.

31. Mark R. Talbot, "True Freedom: The Liberty That Scripture Portrays as Worth Having," dalam *Beyond The Bounds*, ed. John Piper, Justin Taylor, dan Paul Kjos Helseth (Wheaton: Crossway Books, 2003), 81.

32. Talbot, "True Freedom," 81-82.

relasi “Aku-Itu” daripada relasi pribadi “Aku-Engkau” yang sesungguhnya.³³

2. Hal tersebut juga berarti bahwa manusia tidak dapat sungguh-sungguh bertanggung jawab secara moral terhadap apa yang benar dan salah.³⁴ Hal ini terjadi karena mereka berpegang pada keyakinan bahwa seseorang itu layak dipuji atau disalahkan untuk suatu tindakan apabila ia benar-benar bebas dalam memilih tindakannya tersebut – yang harus menjadi penjelasan final terhadap apa yang ia lakukan.
3. Jika kehendak Allah adalah penjelasan utama terhadap pilihan yang kita lakukan, maka mengapa Allah tidak bertanggung jawab atas dosa?³⁵ Mengapa bukan Allah yang dianggap sebagai pemilik dosa?³⁶ Bahkan Allah juga bisa disalahkan sebagai penyebab suatu tragedi.

Ketiga, Kelompok *Open-Theism* percaya bahwa pemahaman mereka tentang prapengetahuan Allah berakar dari refleksi mereka terhadap Alkitab. Hal inilah yang akan menjadi fokus pembahasan penulis di dalam tulisan ini.

Penafsiran Alkitab Dari Kelompok *Open-Theism*

Seperti yang sudah penulis paparkan sebelumnya, para teolog *Open-Theism* menyatakan bahwa pandangan mereka berakar dari refleksi mereka dari ayat-ayat Alkitab sendiri, sehingga mereka berani mengklaim bahwa posisi mereka adalah posisi yang sesuai dengan pesan Alkitab. Mereka bahkan menyatakan bahwa pandangan tradisional berdasar pada filsafat – atau paling tidak pem-

33. Sanders, *The God Who Risks*, 239, 247.

34. Sanders, *The God Who Risks*, 221.

35. Sanders, *The God Who Risks*, 239.

36. Sanders, *The God Who Risks*, 221.

bacaan Alkitab secara filosofis.³⁷ Sebaliknya, mereka menentang keras penafsiran Alkitab konvensional karena metode tersebut tidak setia pada gambaran Alkitab yang sesungguhnya. Pinnock mengatakan bahwa:

“Masalah dengan Teisme Tradisional bukanlah karena mereka menerima bahasa Alkitab secara metafora daripada literal, tetapi bahwa mereka mengabaikan kebenaran yang terkandung di dalamnya. Contohnya, meskipun Alkitab berulang kali mengatakan bahwa Allah mengubah pikiran-Nya dan mengubah tindakan-Nya, Teisme Konvensional menolak metafora tersebut dan mengabaikan bahwa hal tersebut adalah mungkin bagi Allah. Bagaimana Allah bisa, dengan asumsi bahwa Ia berdaulat sempurna dan mahatahu menurut definisi konvensional, berubah dari rencana A ke rencana B?”³⁸

Teolog *Open-Theism* lain, Gregory Boyd, menambahkan:

“Jika pemikiran kita tentang kondisi kasih berkontradiksi dengan pembacaan Alkitab kita, maka hal ini merupakan indikasi jelas bahwa kita telah kurang tepat dalam pengambilan kesimpulan atau dalam penafsiran Alkitab. Sama halnya, jika penafsiran Alkitab kita berkontradiksi dengan pengalaman kita, maka hal ini merupakan indikasi jelas bahwa kita telah keliru menafsirkan Alkitab atau pengalaman kita.”³⁹

Pada bukunya yang lain, Boyd mengatakan bahwa bentuk perbedaan antara pandangan *Open-Theism* dengan pandangan

37. Millard J. Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?: The Current Controversy Over Divine Foreknowledge* (Grand Rapids: Zondervan, 2003), 17.

38. Clark H. Pinnock, *Most Moved Mover: A Theology of God's Openness* (Grand Rapids: Baker Academic / Carlisle: Paternoster Press, 2001), 63.

39. Dikutip oleh H. Wayne House, *Charts on Open Theism and Orthodoxy* (Grand Rapids: Kregel Publications, 2003), 119.

Klasik adalah bahwa *Open-Theism* tidak membaca teks Alkitab dengan suatu asumsi bahwa masa depan harus sudah ditetapkan dalam kekekalan.⁴⁰ John Sanders juga menambahkan bahwa “Masalah mendasarnya adalah bahwa para komentator terburu-buru untuk memaksakan suatu prinsip universal daripada meletakkan teks Alkitab tersebut dalam konteks literal dan historisnya.”⁴¹

Apabila kita mengamati pernyataan dari para tokoh *Open-Theism* ini, maka satu pertanyaan yang dapat kita ajukan kepada mereka adalah: bagaimana bentuk penafsiran mereka sendiri, yang membawa mereka pada kesimpulan bahwa Allah tidak memiliki pengetahuan yang sempurna terhadap masa depan? Ada beberapa contoh yang akan penulis diskusikan.

Penyesalan Allah

Bagian Alkitab yang paling menarik dan sering dikutip oleh para teolog *Open-Theism* adalah Kejadian 6:6-7, karena merupakan bagian paling awal dari catatan kitab Kejadian mengenai kemerosotan umat manusia ke dalam dosa. Mengikuti episode pembunuhan Kain terhadap Habel (Kej. 4:8), poligami Lamekh (Kej. 4:19) dan pembalasan dendamnya (Kej. 4:23-24), dan pernikahan yang mengandung teka-teki antara “anak-anak Allah” dengan “anak-anak perempuan manusia” (Kej. 6:1-3), kita membaca mengenai penilaian Allah terhadap betapa dalamnya realitas dosa manusia (Kej. 6:5). Pada ayat 6, teks Alkitab menyatakan bahwa “Allah menyesal karena Ia telah menjadikan manusia di bumi,” dan ayat 7 menyatakan bahwa “Allah menyesal karena telah menjadikan mereka.” Gambaran kedalaman kepedihan emosi Allah ini sendiri ditunjukkan dengan kata kerja *asab*, yang mengekspresikan “bentuk emosi manusia yang paling kuat, suatu campuran antara kemarahan dan

40. Boyd, *God of the Possible*, 42.

41. Sanders, *The God Who Risks*, 82.

kesedihan yang sangat mendalam.”⁴² Akar kata kerja yang sama juga digunakan dua kali di Kejadian 3:16-17 untuk menunjukkan hukuman yang menyakitkan yang dijatuhkan kepada Adam dan Hawa karena dosa mereka sendiri dan konsekuensinya. Di lain pihak, kepedihan emosi yang dialami Allah dalam Kejadian 6 disebabkan oleh dosa dari gambar dan rupa-Nya dan karena Ia harus menghakimi kejahatan seperti itu.⁴³ Hal-hal ini membuat para teolog *Open-Theism* dengan tegas menyatakan bahwa apa yang digambarkan dalam ayat-ayat tersebut (Kej. 6:6-7) bukanlah tujuan [awal] Allah ketika menciptakan manusia sebagai gambar dan rupa-Nya, dan hal ini sangat ‘menyakitkan’ Allah.⁴⁴ Menurut Gregory Boyd, “Keaslian dari penyesalan Allah ini dibuktikan dengan fakta bahwa Allah segera mengambil tindakan untuk menghan-curkan manusia dan memulai lagi dari awal.”⁴⁵

Para teolog *Open-Theism* kemudian mengambil kesimpulan bahwa Kejadian 6:6-7 ini membicarakan tentang suatu pengetahuan yang tidak pernah ada dalam diri Allah sebelumnya, sehingga Ia tidak mungkin memiliki prapengetahuan. Menurut Sanders, “Allah menyesali keputusan-Nya untuk menciptakan dengan adanya perkembangan tragis ini. Ia sungguh-sungguh kecewa dengan kenyataan bagaimana hal-hal tersebut akhirnya terjadi. Hal ini menyakitkan Allah sampai pada hati-Nya yang terdalam. Allah adalah terbuka untuk dan dipengaruhi oleh apa yang telah dikerjakan-Nya.”⁴⁶ Sanders sendiri menentang upaya dari berbagai pihak yang menjelaskan ‘penyesalan Allah’ sebagai bahasa antropo-

42. Lih. Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15*, vol. 1 dari Word Biblical Commentary (Waco: Word Books Publ., 1987), 144.

43. Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis: Chapter 1-17*, The New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1990), 274.

44. Istilah yang digunakan Sanders adalah “Penciptaan yang telah gagal.” [Sanders, *The God Who Risks*, 49.]

45. Boyd, *God of the Possible*, 55.

46. Sanders, *The God Who Risks*, 49.

morfisme. Menurutnya, “Bagaimana mungkin mereka dengan yakin dapat memilih satu teks Alkitab sebagai suatu deskripsi yang tepat tentang Allah dan menganggap teks-teks lainnya sebagai antropomorfisme?”⁴⁷ Pendapat lain datang dari Boyd:

“Bagaimana mungkin Allah merasakan penyesalan ini jika ia tahu, bahkan sebelum menciptakan manusia, bahwa mereka akan memburuk sampai pada kondisi demikian?...Jika demikian, tidakkah kita harus menyimpulkan bahwa Allah mengharapkan (tetapi tidak pasti) segala hal tidak akan berbalik dari apa yang seharusnya? Dan tidakkah hal ini mengimplikasikan bahwa masa depan tidak secara lengkap terselesaikan di benak Allah ketika Ia menciptakan manusia?”⁴⁸

Allah Menguji Umat-Nya

Para teolog *Open-Theism* sering memakai gambaran pengujian Allah terhadap umat-Nya sebagai bukti bahwa masa depan adalah terbuka bagi Allah. Menurut Boyd,

“Allah seringkali menguji rekan-rekan kovenan-Nya untuk melihat apakah mereka memilih untuk mengikuti Dia atau tidak. Ujian ini bukanlah suatu permainan bagi Allah, tetapi terletak pada inti dari panggilan Allah untuk menjaga kovenan dengan Dia. Ia menciptakan kita untuk bebas, karena tujuan-Nya adalah kasih, dan kasih harus memilih, tidak dapat diprogram sebelumnya ... Allah mencari tahu apakah umat yang Ia panggil akan memilih Dia di atas yang lainnya. Akan tetapi, jika masa depan telah diatur sebelumnya secara sempurna dan jika Allah memiliki Pra-pengetahuan terhadap masa depan secara pasti, tidak dalam bentuk kemungkinan-kemungkinan, maka tidak ada sesuatu bagi Allah untuk ‘mencari tahu.’”⁴⁹

47. Sanders, *The God Who Risks*, 68.

48. Boyd, “The Open-Theism View,” 26.

49. Boyd, *God of the Possible*, 63-64.

Narasi Alkitab yang paling sering dibahas dalam topik ini adalah Kejadian 22:1-19, yang menceritakan tentang Allah yang menguji Abraham (ay.1), meskipun Abraham tidak diberitahu bahwa ia sedang diuji. Abraham diperintahkan untuk mengurbankan anaknya, Ishak, tetapi ia dihentikan oleh malaikat TUHAN, yang berkata, "Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku" (ay.12). Narasi ini menjadi contoh paling jelas tentang Allah yang tidak mengetahui apakah yang akan dilakukan Abraham hingga ujian tersebut selesai. Boyd mengatakan bahwa "Ayat ini dengan jelas mengatakan bahwa karena Abraham melakukan apa yang diperintahkan kepadanya, sehingga Allah sekarang tahu bahwa ia adalah rekan kovenan yang setia. Ayat ini tidak punya arti yang jelas apabila Allah dengan pasti mengetahui bahwa Abraham akan takut kepada-Nya sebelum ia mengurbankan anaknya."⁵⁰ Sanders menambahkan bahwa, "Jika seseorang memiliki prakonsep bahwa Allah lebih dahulu tahu hasil dari suatu tes sebelumnya, maka teks tersebut paling tidak disusun secara buruk dan mungkin palsu."⁵¹

Fretheim menambahkan bahwa ujian bagi Abraham ini bukanlah terutama untuk mengurbankan anaknya yang ia kasihi, tetapi apakah Abraham mau mengurbankan seseorang yang akan menggenapi janji Allah, yang sekaligus juga adalah penerus keturunannya.⁵² Jadi, menurut Sanders, karakter Abraham belum terbentuk sepenuhnya dalam beberapa hal penting sampai ia telah menghadapi tes ultimat ini. Apa yang Allah ketahui tentang Abraham adalah berbeda dengan sesudah ujian ini, karena Abraham sendiri telah menjadi sosok yang berbeda dengan dirinya sebelum-

50. Boyd, *God of the Possible*, 64.

51. Sanders, *The God Who Risks*, 52.

52. Terence E. Fretheim, *The Book of Genesis*, the New Interpreters Bible 1 (Nashville: Abingdon Press, 1994), 495.

nya. Jadi keputusan dan tindakan Abraham di sini adalah bagian dari proses pembentukan karakternya.⁵³

Bahkan Sanders menekankan bahwa ujian Allah tersebut juga diberikan kepada banyak orang selain Abraham untuk melihat apakah sesungguhnya yang mereka hargai dan percayai (band. Kel. 16:4; 20:20; Hak. 2:22; 2Taw. 32:31). Mengapa harus ada ujian ini jika Allah sudah terlebih dahulu mengetahui hasilnya? Menurut Sanders, Allah memang mengetahui isi hati kita, tetapi sepertinya Ia memperoleh pengetahuan ini *melalui* ujian.⁵⁴ Dalam kasus Abraham, Sanders menyatakan bahwa “banyak komentator yang tidak berbicara tentang ayat ini atau menganggapnya sebagai suatu bentuk antropomorfisme. Seringkali juga disebutkan bahwa ujian tersebut adalah untuk keuntungan Abraham, bukan Allah. Tetapi harus diperhatikan bahwa satu-satunya pribadi di dalam teks tersebut yang mendapatkan sesuatu dari ujian tersebut adalah Allah sendiri.”⁵⁵

Evaluasi Terhadap Penafsiran Alkitab dari Kelompok *Open-Theism*

Sekarang bagaimana caranya kita meresponi pemahaman kelompok *Open-Theism* ini? Hal pertama yang sangat penting untuk dibahas adalah metode penafsiran terhadap ayat-ayat Alkitab yang menjadi dasar dari pemahaman *Open-Theism* ini. Seperti yang sudah penulis jabarkan sebelumnya, kelompok *Open-Theism* ini menganggap bahwa pemahaman tradisional tentang prapengertian Allah tidak setia terhadap keseluruhan potret Alkitab.⁵⁶

53. Christopher A. Hall & John Sanders, *Does God Have a Future?: A Debate on Divine Providence* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 25. Buku ini berisi perdebatan tentang pemahaman *Open-Theism* yang diwakili oleh Sanders dengan pemahaman tradisional yang diwakili oleh Hall.

54. Hall & Sanders, *Does God Have a Future?*, 25.

55. Sanders, *The God Who Risks*, 52.

56. Richard Rice, “Biblical Support for a New Perspective,” dalam *The Openness of God*, 15.

Sebaliknya, kelompok *Open-Theism* ini mengklaim bahwa pendekatan mereka didukung oleh banyak teks Alkitab. Erickson menjelaskan bahwa inti utama dari perdebatan antara kelompok *Open-Theism* dengan Teisme Klasik adalah pertanyaan tentang metodologi hermeneutika yang dipakai oleh masing-masing pihak. Jadi masalah sesungguhnya adalah memutuskan pihak mana yang lebih setia terhadap pengajaran Alkitab.⁵⁷

Metode Hermeneutik Kelompok Open-Theism

Dari penafsiran kelompok *Open-Theism* tersebut, kita dapat melihat bahwa metode hermeneutika mereka adalah penafsiran secara literal terhadap ayat-ayat yang memang mendukung pemahaman kelompok tersebut, yaitu suatu bentuk penafsiran yang meminta kita untuk mengambil teks Alkitab tersebut apa adanya berdasarkan apa yang tertulis.⁵⁸ Kelompok *Open-Theism* juga meminta kita untuk berhenti mengatakan bahwa teks-teks Alkitab tersebut berbicara pada sisi yang berlainan dari apa yang tertulis.⁵⁹ Misalnya ketika Allah berkata kepada Abraham: "...sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah..." (Kej. 22:12), maka kita harus membiarkan teks tersebut untuk mengatakan

57. Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?*, 61.

58. Kita harus berhati-hati dalam memahami istilah 'penafsiran literal' ini karena terminologi yang digunakan oleh kelompok *Open-Theism* ini sama dengan terminologi hermeneutika yang digunakan oleh kelompok tradisional, padahal pengertian kelompok *Open-Theism* terhadap terminologi 'penafsiran literal' ini jelas berbeda jauh dengan pemahaman tradisional tersebut, dimana kelompok *Open-Theism* cenderung menekankan penafsiran yang tidak melihat konteks asal ayat tersebut, yang justru merupakan penekanan dari kelompok tradisional.

59. Di dalam bukunya, Boyd menyatakan bahwa "Pandangan *Open-Theism* didasarkan pada pengakuan bahwa ayat-ayat yang mengangkat motif masa depan yang bersifat terbuka seharusnya diterima secara literal seperti ayat-ayat yang mengangkat motif penentuan Ilahi." [*God of the Possible*, 54.]

persis bahwa Allah memang benar-benar, dan secara literal, belajar apa yang tidak Ia ketahui sebelumnya; ini adalah ujian nyata dan Allah mengetahui hasilnya hanya setelah Abraham selesai bertindak.⁶⁰ Karena itu, Gregory Boyd menegaskan, “Semua bukti menegaskan bahwa ayat-ayat yang menandakan keterbukaan Ilahi harus diinterpretasi setiap bagiannya secara literal seperti ayat-ayat yang menandakan masa depan yang telah ditetapkan sebelumnya (*settledness of the future*).”⁶¹ Tetapi kita perlu memerhatikan beberapa hal yang menjadi kelemahan metode hermeneutika kelompok *Open-Theism* tersebut, yaitu kekeliruan dalam menetapkan suatu pusat penafsiran.

Paul W. Felix secara eksplisit menunjukkan kelemahan utama metode hermeneutika kelompok *Open-Theism*, yaitu kesalahan dalam menunjukkan suatu teks yang jelas, yang merupakan suatu pusat penafsiran, suatu kunci teologis dan hermeneutis, suatu titik berangkat yang berfungsi sebagai penyaring. Masalahnya adalah apabila kita menafsirkan suatu teks yang kabur berdasarkan suatu teks yang jelas mungkin terlihat masuk akal pada permukaannya, tetapi hal tersebut akan merampok ayat-ayat lain dalam kontribusinya yang khusus terhadap pewahyuan Alkitab yang lebih luas.⁶² Hal inilah yang dilakukan oleh para teolog *Open-Theism*. Misalnya saja, dalam merumuskan doktrin Allah, Richard Rice menunjuk satu ayat sebagai pusat penafsiran pernyataan Alkitab tentang diri Allah: “Dari perspektif Kristiani, kasih adalah perkataan pertama dan terakhir di dalam potret Alkitab tentang Allah. Menurut 1 Yohanes 4:8, “Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih.” Pernyataan ‘Allah adalah kasih’ adalah definisi terdekat Alkitab untuk menggambarkan reali-

60. Ware, *God's Lesser Glory*, 65.

61. Boyd, *God of the Possible*, 120.

62. Robert L. Thomas, “The Hermeneutics of ‘Open Theism,’” dalam *The Master's Seminary Journal* 12, no. 2 (Fall 2001): 179-202.

tas Ilahi.”⁶³ Bagi Rice, pernyataan ‘Allah adalah kasih’ tersebut merupakan ringkasan dari tema Alkitab. Ia kemudian menyatakan, “Konsekuensinya, ketika kita menyinggung tentang kualitas-kualitas Allah, kita harus tidak hanya menyebut kualitas kasih; tetapi jika kita ingin setia pada pengajaran Alkitab maka kita harus menempatkan kasih di dalam urutan pertama dari daftar tersebut.”⁶⁴ Sebagai kesimpulannya, Rice menyatakan bahwa “Suatu doktrin Allah yang setia pada Alkitab harus menunjukkan bahwa semua karakteristik Allah adalah berasal dari kasih.”⁶⁵ Pernyataan Rice ini segera diamini oleh para teolog *Open-Theism* lainnya,⁶⁶ dan segera menjadi tema utama penekanan pengajaran kelompok *Open-Theism*.

Tetapi Milton Terry menegaskan bahwa kita harus menghindari bahaya dari penggunaan beberapa ayat yang paralel untuk menafsirkan satu dengan yang lainnya. Secara khusus ia memperingatkan tentang bahaya dari menggunakan suatu tulisan dari seorang penulis Alkitab untuk membuang arti dari suatu ayat dari penulis lainnya, persis seperti yang dilakukan oleh para teolog *Open-Theism*. Kelompok *Open-Theism* ini menerapkan arti dari 1 Yohanes ke dalam bagian Alkitab lainnya dan menghilangkan bagian-bagian yang berhubungan dengan atribut Allah lainnya dalam membangun doktrin Allah mereka.⁶⁷ Ini adalah masalah besar, karena menghilangkan salah satu dari atribut Allah yang dibicarakan Alkitab berarti memberikan pandangan yang tidak seimbang terhadap pribadi Allah. Karena itu, Thomas dengan tegas menyatakan bahwa dalam melakukan formulasi doktrin Allah, kita harus mengaitkan semua teks pada suatu subjek yang diberikan

63. Rice, “Biblical Support for a New Perspective,” 18.

64. Rice, “Biblical Support for a New Perspective,” 21.

65. Rice, “Biblical Support for a New Perspective.”

66. Bnd. Boyd, *God of the Possible*, 111; John Sanders, “Historical Considerations,” dalam *The Openness of God*, 100; dan Clark H. Pinnock, “Systematic Theology,” dalam *The Openness of God*, 114.

67. Thomas, “The Hermeneutics of ‘Open Theism,’” 188.

sehingga akan membiarkan setiap teks tersebut untuk memberikan sumbangsinya yang khusus dan menghindari penafsiran yang dicondongkan oleh bias manusia.

Penafsiran Alkitab Kelompok *Open-Theism*.

Setelah meninjau kesalahan metode hermeneutika kelompok *Open-Theism*, maka penulis akan berfokus pada evaluasi terhadap contoh-contoh penafsiran kelompok *Open-Theism* ini terhadap ayat-ayat *kunci* Alkitab yang menjadi dasar argumentasi mereka dalam merumuskan penolakan mereka terhadap doktrin Prapengertian Allah tersebut.

a. Penyesalan Allah

Bagian pertama yang dievaluasi adalah Kejadian 6:6-7. Di dalam perikop ini, kita telah melihat bahwa para teolog menyatakan bahwa perkataan TUHAN, "...sebab Aku menyesal, bahwa Aku telah menjadikan mereka," adalah bukti bahwa TUHAN tidak benar-benar mengetahui masa depan. Kita dapat melihat bahwa pusat dari perdebatan yang muncul dalam penafsiran ayat ini adalah kata kerja נחם (*niham*) dalam bahasa Ibrani. Bentuk ini adalah Nifal pasif, yang juga mempunyai arti refleksif. Menurut BDB, kata kerja נחם dalam stem Nifal bisa juga memiliki beberapa arti, sebagai berikut:

1. *Be sorry, moved to pity, have compassion, for others.*
2. *Be sorry, rue, suffer grief, repent, of one's own doings...for ill done to others.*
3. *Comfort oneself, be comforted:...concerning the evil.*
4. *Be relieved, ease oneself, by taking vengeance.*⁶⁸

68. Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A. Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament* (Oxford: Clarendon Press, 1955), 637.

Masalahnya, kita harus memilih pengertian yang tepat untuk menerjemahkan ayat ini. Beberapa penafsir berbeda pendapat dalam memilih pengertian yang tepat tersebut. Contohnya Robert Christolm yang memberikan pengertian “Merasakan kepedihan atau kelemahan emosional” sebagai tafsiran dari kata tersebut.⁶⁹ Pendapat lain datang dari Kenneth Mathews yang menyatakan bahwa “Kejadian 6:6-7 menjabarkan tentang emosi kesedihan Allah yang mendalam; ayat ini tidak menyajikan suatu pernyataan yang abstrak tentang proses pengambilan keputusan Allah. Merupakan suatu hal yang lepas dari konteksnya untuk menggambarkan Allah sebagai salah terhadap kesombongan dosa manusia.”⁷⁰

Ada satu observasi menarik yang diberikan oleh Roy di sini. Ia mengajukan suatu pertanyaan bahwa apakah fakta bahwa Allah *sepertinya* menyesal memang menunjukkan bahwa prapenggetahuan-Nya adalah kurang lengkap? Bagaimana dengan ayat-ayat lainnya yang menunjukkan bahwa Allah tidak pernah menyesal? Apakah penyesalan Allah tersebut adalah sama dengan penyesalan manusia?⁷¹ Mengutip Calvin, Roy kemudian mengatakan bahwa manusia dapat menyesal apabila ia mempelajari sesuatu yang baru yang telah mereka abaikan sebelumnya, atau jika ia menyadari bahwa ia tidak memiliki suatu kekuatan untuk melakukan rencananya yang semula, atau jika ia menyadari bahwa perspektif baru yang dibangunnya dengan pemikiran bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang baik, tetapi ternyata kemudian perspektif baru tersebut dipahami sebagai sesuatu yang tidak sebaik perkiraannya yang semula. Sekali lagi dengan mengutip Calvin, Roy

69. Robert B. Christolm Jr., “Does God ‘Change His Mind’?,” dalam *Bibliotheca Sacra* 152, no. 608 (1995): 387-399.

70. Kenneth A. Mathews, *Genesis 1-11:26*, the New American Commentary, Vol. 1A, (Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 1996), 342.

71. Roy, *How Much Does God Foreknow?*, 144-147.

menyatakan bahwa tidak ada satu pun dari kondisi tersebut yang bisa diterapkan kepada Allah.⁷²

Terkait dengan permasalahan ini, Mathews mengatakan bahwa respons Allah yang berupa penyesalan atas tindakan-Nya yang menciptakan manusia ini bukan merupakan suatu penyesalan yang mendalam dalam arti dukacita karena penciptaan yang keliru; tetapi ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa penyesalan Allah tersebut bersumber dari tantangan dosa manusia. Dengan kata lain, Allah menyesal karena manusia berdosa tersebut bukanlah manusia 'asli' yang Ia ciptakan menurut gambar dan rupa-Nya.⁷³ Jadi penyesalan Allah tersebut tidak ada hubungannya dengan masalah Prapengetahuan-Nya, bahwa ia benar-benar tidak tahu bahwa manusia ciptaan-Nya akan berbuat dosa seperti yang digambarkan pada ayat-ayat tersebut. Lebih lanjut, Erickson mengutip Westermann yang menyarankan bahwa paralelisme antara אֱלֹהִים, di ayat 6 dengan יְהוָה di ayat 5, yang berarti bahwa Allah digambarkan secara antropomorfis, yaitu Ia 'melihat' kejahatan manusia, sehingga pernyataan tentang diri Allah di sini menunjukkan bahwa bahasa antropomorfisme tersebut dipakai dengan sengaja terhadap diri Allah.⁷⁴ Dengan kata lain, pemakaian istilah menyesal (*niham*) di sini tidak serta-merta menunjukkan bahwa Allah **benar-benar** menyesal, tetapi merupakan pemakaian bahasa metafora antropomorfisme terhadap diri Allah. Menurut Roy, pernyataan penyesalan Allah tersebut menunjukkan pengetahuan Allah terhadap perubahan di dalam situasi manusia dan juga menunjukkan pengubahan aksi atau emosi-Nya sebagai respons terhadap perubahan situasi tersebut.⁷⁵ Tetapi perubahan ini bukan serta-merta menunjukkan bahwa Allah tidak memiliki prapengetahuan, karena

72. Roy, *How Much Does God Foreknow?*, 172.

73. Mathews, *Genesis 1-11:26*, 343.

74. Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?*, 19.

75. Roy, *How Much Does God Foreknow?*, 174-75.

pengetahuan dan pilihan Allah untuk bertindak tersebut justru sudah ada sejak kekekalan. Meskipun demikian, Allah turut bertindak di dalam arus temporal dan eksistensial dari situasi manusia yang terus berkembang dan berubah.⁷⁶ James Spiegel sendiri menyatakan bahwa tema penyesalan Ilahi selalu berkaitan dengan masalah moral, yaitu Allah mengancam dan memperingatkan suatu kemurkaan untuk mendesak kelakuan yang benar, sehingga penggambaran penyesalan Ilahi ini justru merupakan cara yang sangat kuat untuk mengomunikasikan perlunya pertobatan untuk menghindari kemarahan yang sudah dinyatakan Allah tersebut.⁷⁷ Jadi, penyesalan Allah di sini sama sekali tidak berkaitan dengan tingkatan prapengetahuan-Nya.

Berdasarkan observasi terhadap Kejadian 6:6-7 ini, kita bisa menarik kesimpulan bahwa landasan teori Boyd dan teman-temannya dalam hal menunjukkan bahwa Allah 'bisa' menyesali keputusan-Nya, yang pada akhirnya menimbulkan kesan bahwa Allah tidak tahu tentang masa depan, adalah keliru dalam penafsirannya, dan karena itu tidak bisa dipertanggungjawabkan. Penulis sendiri setuju dengan pernyataan Roy bahwa penggambaran penyesalan Allah oleh Alkitab tersebut merupakan metafora antropomorfisme yang sungguh-sungguh menggambarkan secara nyata. Tetapi kita harus ingat bahwa metafora tersebut menunjukkan suatu perbedaan yang signifikan antara penyesalan Allah dengan manusia; yaitu bahwa penyesalan Allah tidak serta-merta berarti adanya kekurangan dalam Prapengetahuan-Nya, tidak juga berarti bahwa terdapat kesalahan di pihak Allah. Sesungguhnya, sangat sulit untuk memahami dari perspektif manusia tentang adanya pemahaman yang sungguh-sungguh terjadi yang secara bersamaan

76. Ware, *God's Lesser Glory*, 90-91.

77. James S. Spiegel, "Does God Take Risks?," dalam *God Under Fire*, ed. um. Douglas S. Huffman dan Eric L. Johnson (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 205.

berdiri sejajar dengan prapengetahuan Allah yang sempurna.⁷⁸ Meskipun demikian, pengajaran Alkitab yang begitu jelas dan banyak tentang prapengetahuan Allah atas kehendak bebas manusia adalah lebih besar daripada pengajaran Alkitab tentang penyesalan Ilahi. Karena itu, Roy menekankan bahwa kita tidak boleh memahami penyesalan Ilahi tersebut dalam cara yang mengurangi atau meminimalkan prapengetahuan-Nya atas kehendak bebas manusia, seperti yang telah dilakukan oleh para teolog *Open-Theism*.⁷⁹

Bruce Ware juga menyimpulkan bahwa semua ayat ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa Allah tidak memiliki prapengetahuan yang sempurna. Ia adalah Allah yang, meskipun mengetahui segala hal yang akan terjadi di masa depan, tetapi dapat masuk secara penuh ke dalam situasi masa depan yang terhampar secara eksistensial dan memberikan respon yang sesuai dengan keadaan, berubah di dalam emosi dan watak-Nya dalam kondisi yang sesuai dengan situasi yang berubah tersebut.⁸⁰ Karena itu, justru para teolog *Open-Theism* yang salah ketika mereka menentang pemahaman tradisional tentang prapengetahuan Allah yang sempurna berdasarkan ayat-ayat yang 'sepertinya' menunjukkan perubahan emosi Allah yang diakibatkan oleh ketidaktahuan-Nya terhadap masa depan, padahal adanya ayat-ayat Alkitab yang menunjukkan perubahan emosi Allah tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa Allah tidak memiliki prapengetahuan Allah yang sempurna terhadap masa depan – suatu kesalahan serius yang harus kita perhatikan dan hindari.

b. Allah Menguji Umat-Nya

Bagian Alkitab yang dipakai dalam pembahasan mengenai kategori ini adalah Kejadian 22:1-19, yang berbicara tentang ujian

78. Roy, *How Much Does God Foreknow?*, 176.

79. Roy, *How Much Does God Foreknow?*

80. Ware, *God's Lesser Glory*, 92.

Allah atas Abraham. Pada bab kedua, kita telah melihat bahwa para teolog *Open-Theism* menyatakan bahwa ujian kepada Abraham ini merupakan bentuk ujian yang sebenarnya, karena Allah belum mengetahui secara persis tentang iman Abraham. Bukti konkret yang mereka ajukan adalah ayat 12, yaitu ketika Allah mengatakan bahwa "...sebab telah Kuketahui **sekarang**, bahwa engkau takut akan Allah..." Tetapi pertanyaan yang harus kita ajukan adalah apakah benar demikian? Roy menegaskan bahwa penting bagi kita untuk mengingat bahwa teks ini tidak secara eksplisit mengajarkan tentang ketidaktahuan Allah sebelumnya, tetapi hanya mengatakan bahwa karena ketaatan Abraham, maka Allah baru mengetahui sekarang bahwa Abraham takut kepada-Nya. Roy kemudian mengutip Norman Geisler yang membicarakan tentang perbedaan antara pengertian dengan demonstrasi,

"Tidak ada suatu indikasi pada teks ini yang menunjukkan bahwa Allah ingin *belajar* sesuatu. Sebaliknya, Allah justru ingin *menunjukkan* sesuatu (Bnd. 2 Tawarikh 32:31). Apa yang Allah ketahui melalui pengetahuan, Ia tunjukkan melalui demonstrasi. Dengan melalui ujian ini, Abraham menunjukkan apa yang telah Allah ketahui sebelumnya: yaitu bahwa Abraham takut akan Allah.⁸¹

Pendapat lain datang dari Bruce Ware yang menyatakan bahwa kalimat "Aku tahu sekarang" pada ayat 12 ini menunjukkan bahwa Allah mengalami sesuatu di masa sekarang tentang apa yang telah Ia ketahui di dalam Prapengetahuan-Nya. Jadi, melalui tindakan iman dan takut akan Allah dari Abraham, Allah masuk dan melihat ke dalam pengalaman dari tindakan ketaatan ini, di mana semuanya ini telah Ia ketahui secara lengkap dan sempurna sebelumnya.⁸² Karena itu, ayat ini tidak berbicara tentang ujian

81. Roy, *How Much Does God Foreknow?*, 180.

82. Ware, *God's Lesser Glory*, 73-74.

sesungguhnya seperti yang dinyatakan oleh para teolog *Open-Theism* atau bahwa Allah belajar sesuatu melalui tindakan ketaatan Abraham ini, melainkan pernyataan Allah bahwa Ia sekarang mengetahui apa yang telah Ia ketahui sebelumnya, dengan pengertian bahwa pengetahuan-Nya yang sekarang bukanlah suatu pengetahuan yang melingkapi pengetahuan-Nya yang terdahulu melainkan merupakan bukti atas apa yang telah Ia ketahui sebelumnya secara lengkap dan sempurna.

Evaluasi terakhir yang dapat diangkat adalah inkonsistensi para teolog *Open-Theism* ini dalam memberikan penafsiran mereka atas ayat-ayat Alkitab. Mereka lebih menjelaskan ayat-ayat yang mendukung teori mereka seperti yang baru saja penulis bahas di atas, dan mengabaikan ayat-ayat yang jelas-jelas menunjukkan bahwa Allah memiliki prapengetahuan yang sempurna terhadap masa depan, seperti Mazmur 139; Yesaya 41-48; Lukas 22:32; dan sebagainya. Pengajaran Alkitab tentang prapengetahuan Allah yang sempurna ini bahkan lebih eksplisit dan jelas dibandingkan dengan ayat-ayat yang 'seolah-olah' menunjukkan 'ketidaktahuan' Allah terhadap masa depan. Karena itu, keabsenan para teolog *Open-Theism* di dalam menafsirkan ayat-ayat ini menunjukkan bahwa upaya mereka tersebut tidak jujur dan adil terhadap porsi pengajaran Alkitab yang jelas-jelas lebih banyak dan eksplisit. Karena itu, penulis mengambil kesimpulan bahwa metodologi penelitian Alkitab dari kelompok *Open-Theism* ini harus ditolak keras.

Kesimpulan dan Penutup

Setelah memaparkan konsep pemahaman kelompok *Open-Theism* tentang doktrin Prapengetahuan Allah dan memberikan evaluasi atas konsep tersebut, maka pada bagian penutup ini, penulis akan memberikan beberapa pelajaran yang bisa kita tarik dari pemahaman *Open-Theism* ini, baik sisi positif maupun sisi negatifnya.

Sisi Positif

Millard Erickson menyatakan bahwa kelompok *Open-Theism* ini telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menarik pemahaman mereka dari pengajaran Alkitab.⁸³ Apabila kita mempelajari argumentasi kelompok *Open-Theism* ini, kita memang melihat bahwa kelompok *Open-Theism* ini telah berusaha keras untuk memaparkan dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab untuk mendukung argumentasi mereka tersebut. Terlepas dari masalah penafsiran mereka, kita harus mengakui bahwa paling tidak mereka telah berusaha untuk setia pada pengajaran Alkitab – meskipun dengan presuposisi yang keliru.

Hal selanjutnya yang menjadi nilai positif adalah bahwa kelompok *Open-Theism* ini juga telah berupaya untuk memasukkan beberapa bidang teologi yang berbeda ke dalam suatu presentasi teologis yang koheren. Teologi biblika, sejarah, filsafat, dan praktika juga telah dirangkum di dalam suatu teologi sistematika yang lengkap. Menurut Erickson, hal ini memberikan kepada kita suatu model dari apa yang seharusnya dilakukan di dalam metodologi teologi.⁸⁴ Model ini sendiri sangat penting untuk kita perhatikan, karena tidak jarang dalam merumuskan suatu pandangan teologis, kita cenderung untuk merumuskan suatu pandangan yang justru bertentangan dengan konsep pemahaman kita terhadap bidang teologis lainnya, sehingga yang kita hasilkan adalah suatu rumusan teologis yang tidak konsisten dan koheren dengan teologi sistematika kita.

Selain itu, para teolog *Open-Theism* ini juga telah menunjukkan fakta bahwa suatu karya teologis adalah dikerjakan di dalam suatu konteks, dan konteks ini dapat mempengaruhi apa yang kita lakukan. Karena itu adalah suatu kewajiban bagi kita untuk waspada terhadap konteks tersebut sehingga kita dapat mendeteksi kemung-

83. Erickson, *God The Father Almighty*, 84-85.

84. Erickson, *God The Father Almighty*, 85.

kinan pengaruh yang akan menimpa kita.⁸⁵ Apabila kita tidak waspada terhadap konteks tersebut, maka ada kemungkinan besar bahwa kita juga akan jatuh ke dalam perumusan teologis yang bermasalah seperti yang dilakukan oleh para teolog *Open-Theism* ini.

Sisi Negatif

Sisi negatif pertama yang bisa kita perhatikan adalah bahwa para teolog *Open-Theism* ini telah menggunakan Alkitab secara selektif untuk mendukung argumentasi mereka. Mereka cenderung mengambil beberapa bagian Alkitab yang 'sepertinya' mendukung pandangan mereka, dan melupakan bagian Alkitab lainnya yang berpotensi untuk mementahkan argumentasi mereka tersebut. Contohnya: mereka banyak berbicara tentang ayat-ayat yang membicarakan tentang kasih Allah, tetapi mereka tidak menyinggung masalah kekudusan, kemurkaan, dan penghakiman Allah, sehingga hasilnya adalah suatu pandangan satu-sisi yang sangat menekankan tentang kasih Allah tersebut.⁸⁶ Hal ini diperparah dengan metode hermeneutika mereka yang sudah disusupi dengan presuposisi yang begitu kuat sehingga apapun teks yang mereka ambil, mereka selalu menafsirkannya dengan menarik ayat tersebut ke dalam pemahaman *Open-Theism*. Akibatnya, kita dapat menemukan ayat-ayat yang ditafsirkan begitu rupa sehingga lepas dari konteksnya. Contohnya dapat dilihat dalam penafsiran Yeremia 18, di mana penafsiran mereka atas ayat 5-10 ternyata berkontradiksi dengan ayat 11-12.

Selain itu, penolakan kelompok *Open-Theism* terhadap prapengetahuan Allah yang sempurna terhadap masa depan berimplikasi pada kesempurnaan dan ketepatan akurasi dari Firman Tuhan. Hal ini terjadi karena Allah mungkin menyatakan sesuatu

85. Erickson, *God The Father Almighty*.

86. Erickson, *God The Father Almighty*, 85.

yang Ia pikir adalah benar, tetapi kemudian Ia akan menyadari bahwa Ia telah berbuat kesalahan.⁸⁷ Akibatnya, manusia akan hidup di dalam ketidakpastian karena Allah sebagai satu-satunya sumber kebenaran tersebut dapat melakukan kesalahan. Jika demikian, apakah yang menjadi pegangan hidup kita? Dapatkah orang percaya hidup dengan keyakinan bahwa Firman Tuhan adalah satu-satunya kebenaran absolut yang akan menolong mereka untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah?

Hal lain yang menjadi masalah adalah ketika kita menyimak dengan teliti pendapat kelompok *Open-Theism* bahwa Allah tidak memiliki prapengetahuan yang memadai tentang masa depan, maka hal tersebut memiliki potensi untuk mempertanyakan keallahan Allah, karena apabila Allah memang benar tidak mengetahui masa depan, maka terdapat suatu kekurangan (*lack*) dalam diri Allah, sehingga Allah tidak sempurna dalam diri-Nya. Jika demikian, maka status dan posisi Allah tidaklah berbeda dengan ciptaan-Nya, karena kedua belah pihak sama-sama memiliki ketidak-sempurnaan. Jika demikian, maka kita bisa menarik suatu kesimpulan logis bahwa keallahan Allah bisa dipertanyakan, bahkan bisa ditolak, seperti apa yang dikatakan oleh John Frame bahwa Allah tidak dapat menjadi Allah tanpa kebaikan-Nya, hikmat-Nya (termasuk prapengetahuan-Nya), kekekalan-Nya, atau kasih-Nya.⁸⁸ Jika keallahan Allah kita tolak, maka kita harus menolak pula konsep bahwa Allah adalah prinsip utama (*principle idea*) alam semesta, sehingga kita harus mencari lagi siapa sebenarnya prinsip utama tersebut, suatu rekonstruksi yang tidak memiliki arti (*meaningless*), karena manusia tidak mungkin akan dapat menemukan pengganti Allah. Hal ini menggemabarkan bahwa penolakan *Open-Theism* terhadap atribut kemahatahuan Allah tersebut merupakan sesuatu yang menurut Ware,

87. Ware, *God's Greater Glory*, 229.

88. John Frame, *No Other God: A Response To Open Theism* (Phillipsburg: P&R Publishing Company, 2001), 52.

menuntut harga yang sangat besar yang harus dibayar oleh kekristenan terhadap pengaruhnya atas doktrin dan iman Kristen.⁸⁹ Selain itu, klaim dari *Open-Theism* ini harus ditolak karena bertentangan pula dengan ayat-ayat Alkitab yang meng-gambarkan bahwa Allah adalah Allah yang mahatahu (1 Sam. 2:3; 16:7; Ayb. 37:16; Mzm. 33:13; 94:9-11; 104:24; Rm. 11:33-36; 16:27; Ibr. 4:13; 1 Yoh. 3:20).

Pendapat lain datang dari Strimple yang mengatakan bahwa terdapat paralel antara Socinianisme dengan *Open-Theism* yang bahkan sudah sampai kepada ‘argumen paling dasar dari *Open-Theism*,’ karena *Open-Theism* berpendapat bahwa kemahatahuan Allah berarti mengetahui semua yang bisa diketahui, dan karena kehendak bebas dari ciptaan tidak diketahui, penolakan mereka tidak melawan kemahatahuan Allah. Menurut Strimple, ini adalah bentuk “gaung langsung dari argumentasi Socinian.”⁹⁰ Bahkan Strimple bergerak lebih jauh lagi dengan mengatakan bahwa “ajaran ini adalah sama dengan apa yang diajarkan oleh kaum Teisme Kehendak-Bebas (*free will theism*) yang dikembangkan oleh Pinnock, Rice, dan ‘kaum Injili model baru’ lainnya, padahal ajaran tersebut adalah bidat Socinian lama yang telah ditolak gereja beberapa abad yang lalu.”⁹¹

Wright mengatakan bahwa keseluruhan struktur dari *Open-Theism* ini adalah didasarkan pada usaha rekonstruksi teologi Injili untuk menyesuaikan diri dengan presuposisi dari otonomi kesadaran manusia. Hal ini adalah masalah besar karena presuposisi ini adalah jantung dari peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa, dan ketika presuposisi itu salah, maka dasar utama dari posisi ini akan menguap.⁹² Bahkan Wright menyamakan presuposisi tentang

89. Ware, *God's Greater Glory*, 241.

90. Frame, *No Other God*, 34.

91. Frame, *No Other God*, 33-34.

92. R. K. McGregor Wright, *No Place for Sovereignty: What's Wrong with Freewill Theism* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1996), 227.

otonomi manusia ini, ketika dilindungi dari kritik, akan bertindak sama seperti virus komputer. Ia akan secara progresif merusak bentuk dari isi setiap bagian pandangan dunia (*worldview*) Alkitab yang ditularinya.⁹³ Karena itu, penting bagi kita untuk menghindari pemahaman *Open-Theism* ini karena Allah yang mereka gambarkan tersebut bukanlah Allah yang kita kenal di dalam Yesus Kristus dan melalui pemberitaan Alkitab.



93. Wright, *No Place for Sovereignty*, 229.